



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



# Berkenalan Dengan Arsitektur Tradisional Di Sulawesi Tenggara

Zakridatul Agusmaniar Rane.



Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# **BERKENALAN DENGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL DI SULAWESI TENGGARA**

**Zakridatul Agusmaniar Rane**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa





## BERKENALAN DENGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL DI SULAWESI TENGGARA

Penulis : Zakridatul Agusmaniar Rane  
Penyunting : Setyo Untoro  
Ilustrator : Oltfaz Rabakhir Rane, Agus Heryanto Akbar Chalik  
Penata Letak: Anwar Luthfi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 920.959 86 RAN b	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b> Rane, Zakridatul Agusmaniar Berkenalan dengan Arsitektur Tradisional di Sulawesi Tenggara/Zakridatul Agusmaniar Rane; Amran Purba (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 56 hlm.; 21 cm  ISBN: 978-602-437-285-9  ARSITEKTUR-SULAWESI
------------------------------	--



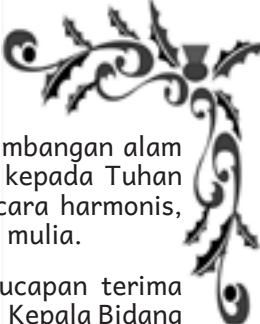



## Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar



kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017  
Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa



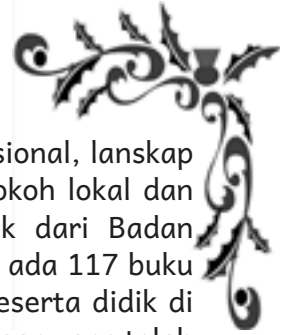
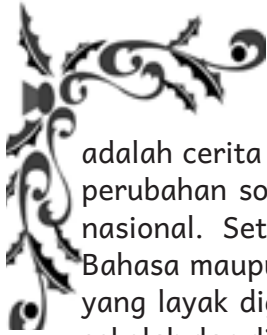
## Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelayakannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut



adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa





## Sekapur Sirih



Literasi atau budaya baca-tulis akan menjadi jalan alternatif yang sangat efektif untuk mendorong dan memajukan kualitas pendidikan nasional. Bung Hatta pernah melontarkan kata-kata ampuh yang di kemudian hari menjadi salah satu kutipan unggulan dari penggambaran sosoknya. “Aku rela dipenjara asalkan bersama buku karena dengan buku aku bebas.” Dengan membaca seseorang akan menjadi cerdas, arif, dan bijaksana ketika dapat mengambil hikmah atas bacaannya.

Buku ini adalah upaya menyediakan sumber bacaan lokal. Dengan begitu, generasi kita ke depannya akan lebih mencintai budayanya dan mengenali identitasnya. Untuk alasan itulah, penulis menyusun buku bacaan yang berisi deskripsi arsitektur tradisional di Sulawesi Tenggara.

Buku ini ditujukan untuk anak-anak sekolah dasar kelas 4–6. Karya sederhana ini merupakan buku bacaan ringan dengan bahasa yang mudah dipahami. Dengan demikian, diharapkan proses membaca akan menjadi kegiatan mudah dan menyenangkan bagi anak-anak.



Kendari, Juni 2017

Penulis





## DAFTAR ISI



Sambutan .....	iii
Pengantar .....	v
Sekapur Sirih .....	vii
Daftar Isi.....	viii
1. Rumah Komali .....	1
2. Malige .....	7
3. Benteng Keraton Wolio.....	15
4. Raha Bulelenga.....	21
5. Masjid Bente Kaledupa .....	27
6. Baruga Kulisusu .....	33
7. Benteng Lipu .....	39
8. Masjid Keraton Buton .....	43
9. Masjid Muna .....	49
Glosarium .....	53
Daftar Pustaka .....	54
Biodata Penulis .....	55
Biodata Penyunting .....	56
Biodata Ilustrator .....	57

# 1. Rumah Komali

Di Sulawesi Tenggara terdapat banyak sekali suku yang hidup saling berdampingan. Tiga suku terbesar di Sulawesi Tenggara adalah suku Tolaki, Buton, dan Muna. Sisanya adalah suku-suku kecil yang tersebar di seluruh pulau-pulau di provinsi ini.



(Gambar rumah komali versi asli)



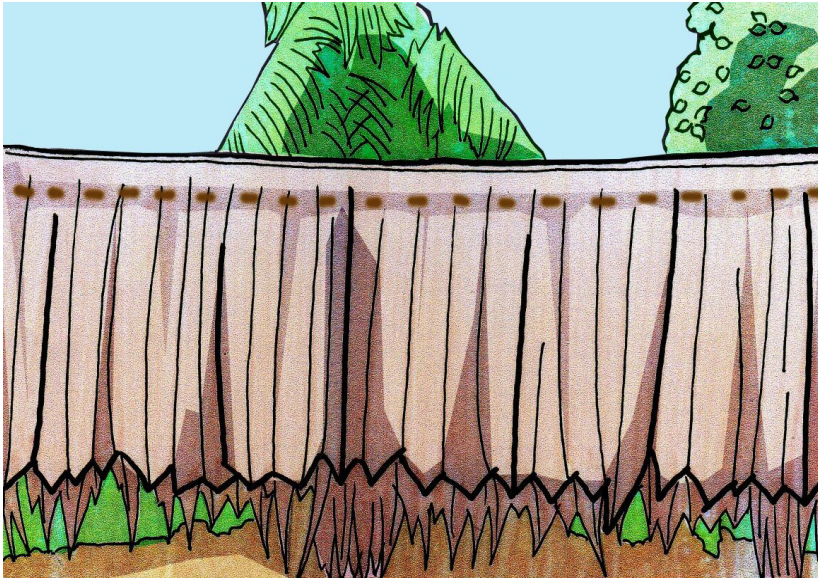
Setiap suku memiliki rumah adat. Misalnya, rumah adat suku Tolaki adalah rumah komali. Saat ini rumah komali yang asli sudah tidak ada lagi. Namun, pemerintah sudah membuat duplikatnya. Duplikat artinya rumah yang dibangun dengan meniru bentuk rumah yang asli. Bangunan duplikat ini telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian.

Fungsi rumah komali adalah sebagai istana tempat tinggal raja dan balai pertemuan. Oleh karena itu, rumah ini dibangun sangat besar. Tujuannya agar dapat memuat banyak orang saat diadakan rapat-rapat penting oleh para pemimpin kampung. Alasan lainnya adalah karena rumah ini dibangun sebagai rasa hormat kepada pemimpin, yaitu raja.

Rumah komali berbentuk rumah panggung. Luas rumah komali adalah 64 meter<sup>2</sup> dan berbentuk memanjang ke belakang. Di bagian kiri, kanan, depan, dan belakang terdapat bangunan sayap. Bagian ini dalam bahasa Tolaki disebut *tinumba*. Tinggi tiang rumah ini dua meter. Jumlah tiang yang menyangga



rumah ini ada 40 buah. Dinding, tiang, dan lantainya dibuat dari kayu.



(gambar atap rumbia)

Pada zaman dahulu, atap rumah komali adalah atap rumbia dan dibuat sedikit melengkung menyerupai tanduk kerbau. Pernahkan kamu melihat atap rumbia? Atap rumbia adalah atap yang terbuat dari daun pohon rumbia. Pohon rumbia adalah tanaman sejenis palem yang mirip dengan pohon kelapa sawit. Pohon rumbia banyak ditemukan di hutan. Daun rumbia dirangkai memanjang dan dijahit menggunakan tali

yang terbuat dari rotan. Dahulu rumah-rumah suku Tolaki menggunakan atap rumbia karena mereka belum mengenal genting atau pun seng.

Bagian-bagian rumah komali melambangkan tata cara untuk hidup dengan baik dan saling berdampingan dengan orang lain. Bagian-bagian itu misalnya hiasan-hiasan pada atap dan cara peletakan tiang rumah.

Di bagian atap ada dua macam hiasan yang memiliki makna khusus, yaitu hiasan tanduk kerbau di ujung atap dan dua segi tiga yang saling terbalik. Tanduk kerbau melambangkan kemakmuran dan segi tiga melambangkan kepedulian kepada keluarga dan orang-orang di sekitar kita. Itu artinya kemakmuran dan kepedulian adalah dua hal yang berhubungan. Kita bisa hidup dengan makmur dan damai jika menjaga hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

Cara menjaga hubungan baik dengan keluarga misalnya dengan saling mengalah, peduli, sayang-menyayangi, hormat-menghormati, dan saling mendengarkan antara anggota keluarga. Adapun



hubungan baik dengan masyarakat artinya saling menghargai pendapat masing-masing dalam berteman, tidak memaksakan pendapat kita pada orang lain, dan menghormati keyakinan yang berbeda.

Di bagian tengah rumah diletakkan satu tiang utama. Tiang ini disebut tiang *petumbu*. Tiang *petumbu* dikelilingi oleh delapan tiang yang lain. Tiang-tiang ini melambangkan delapan arah mata angin. Artinya, rumah adalah tempat berlindung dari segala macam bahaya yang datang dari segala arah.



Rumah adalah tempat kita berlindung dari panas, hujan, orang jahat, dan berbagai macam bahaya di sekitar kita. Rumah sangat penting bagi penghuninya. Oleh karena itu, pemasangan tiang *petumbu* diawali dengan upacara ritual. Ritual ini untuk memohon kepada Tuhan agar keluarga yang akan tinggal terhindar dari bahaya yang muncul dari delapan arah mata angin.

Rumah komali melambangkan masyarakat yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dengan anggota keluarga, teman, dan alam sekitar. Artinya, kita harus menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, dan lingkungan misalnya dengan menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, tidak bertengkar dengan teman, dan menjaga kelestarian alam.

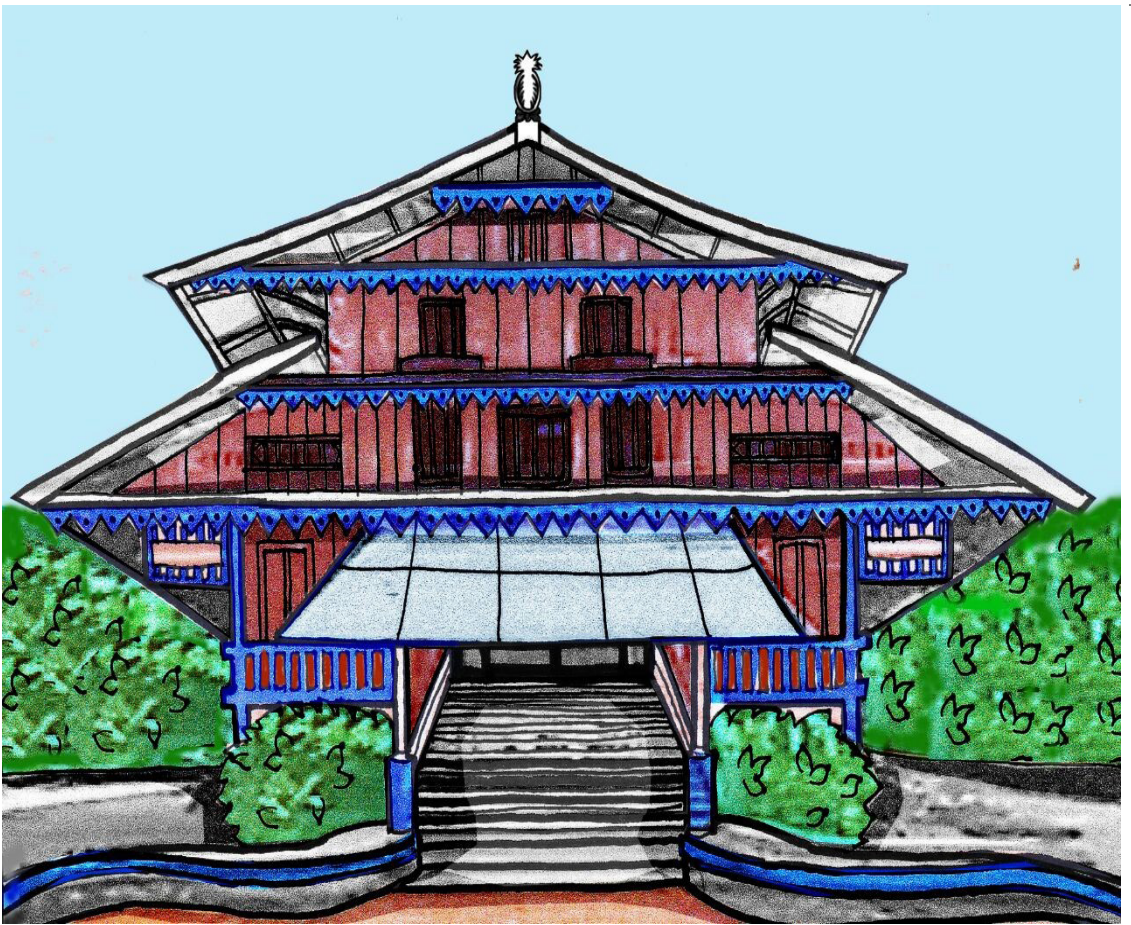
## 2. Malige

Pernahkah kamu mendengar tentang Kota Baubau? Baubau adalah nama ibu kota Kabupaten Buton di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten ini dihuni oleh suku Buton atau sering juga disebut suku Wolio.

Jika kamu berkunjung ke Kota Baubau, tepatnya ke Keraton Buton, kamu akan menemukan sebuah rumah panggung bertingkat empat. Rumah ini adalah rumah adat suku Buton yang disebut malige. Malige berasal dari kata *mahligai* atau 'istana'. Tujuan pembangunan malige adalah sebagai tempat tinggal sultan dan keluarganya. Sultan adalah sebutan bagi raja di Kerajaan Buton. Namun, sekarang ini malige difungsikan sebagai objek wisata sejarah di Keraton Buton.

Malige berbentuk rumah panggung. Rumah panggung ini terdiri atas empat lantai. Lantai dua ukurannya lebih kecil daripada lantai satu. Lantai tiga





lebih kecil daripada lantai dua. Adapun lantai empat lebih luas daripada lantai tiga. Selain bangunan utama rumah malige, terdapat sebuah bangunan kecil di bagian belakang. Bangunan ini digunakan sebagai dapur dan toilet. Bangunan utama dan dapur dihubungkan dengan sebuah jembatan yang mirip jembatan penyeberangan.

Lantai pertama dipakai sebagai tempat menerima tamu dan ruang sidang, kamar tidur tamu, ruang makan

tamu, kamar anak-anak sultan yang sudah menikah, kamar sultan, dan kamar anak-anak sultan yang sudah dewasa. Lantai dua dipakai untuk ruang tamu keluarga, kantor, gudang, kamar keluarga sultan, dan aula. Ada 14 kamar di lantai dua. Lantai tiga berfungsi sebagai tempat bersantai keluarga sultan. Lantai empat adalah tempat penjemuran.

Pada umumnya, saat membangun rumah, banyak digunakan paku untuk menyambung bagian-bagian rumah. Namun, rumah malige berbeda. Rumah ini tidak menggunakan paku atau pun tali. Rumah malige menggunakan pasak kayu. Rumah malige terbuat dari kayu yang sangat besar. Rumah ini memiliki 40 tiang penyangga. Lantainya dibuat dari kayu jati agar kuat.

Di rumahmu pasti ada hiasan untuk memperindah rumah. Rumah malige juga memiliki hiasan-hiasan unik. Hiasan itu berupa ukiran buah nanas, buah butun, motif daun *ake*, motif *kambang* (kelopak teratai), dan motif *naga*. Ukiran itu memiliki arti dan melambangkan sifat-sifat baik yang perlu dimiliki oleh seseorang.



(Gambar ukiran buah nanas)

Ukiran buah nanas diletakkan di ujung atap. Kamu pasti pernah melihat buah nanas memiliki daun yang menyerupai mahkota. Ukiran buah nanas mempunyai arti bahwa hanya sultan yang boleh dipayungi dengan payung kerajaan. Payung ini adalah lambang rasa hormat dan penghargaan kepada pemimpin atau yang dituakan. Menurut masyarakat Buton, seorang pemimpin atau orang tua wajib dihargai dan dihormati.

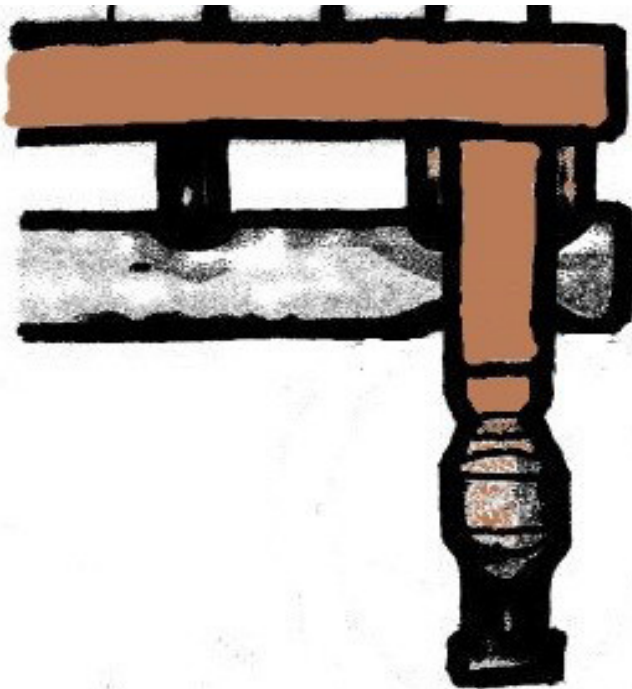


Maksudnya, kita mendengarkan nasihat-nasihat mereka serta berbicara dan bertingkah laku dengan sopan. Contohnya, pemimpin dalam rumah kita adalah ayah dan ibu kita. Orang yang kita tuakan adalah orang tua, kakek, nenek, paman, bibi, dan guru. Oleh karena itu, kita wajib menghormati dan menghargai mereka semua.

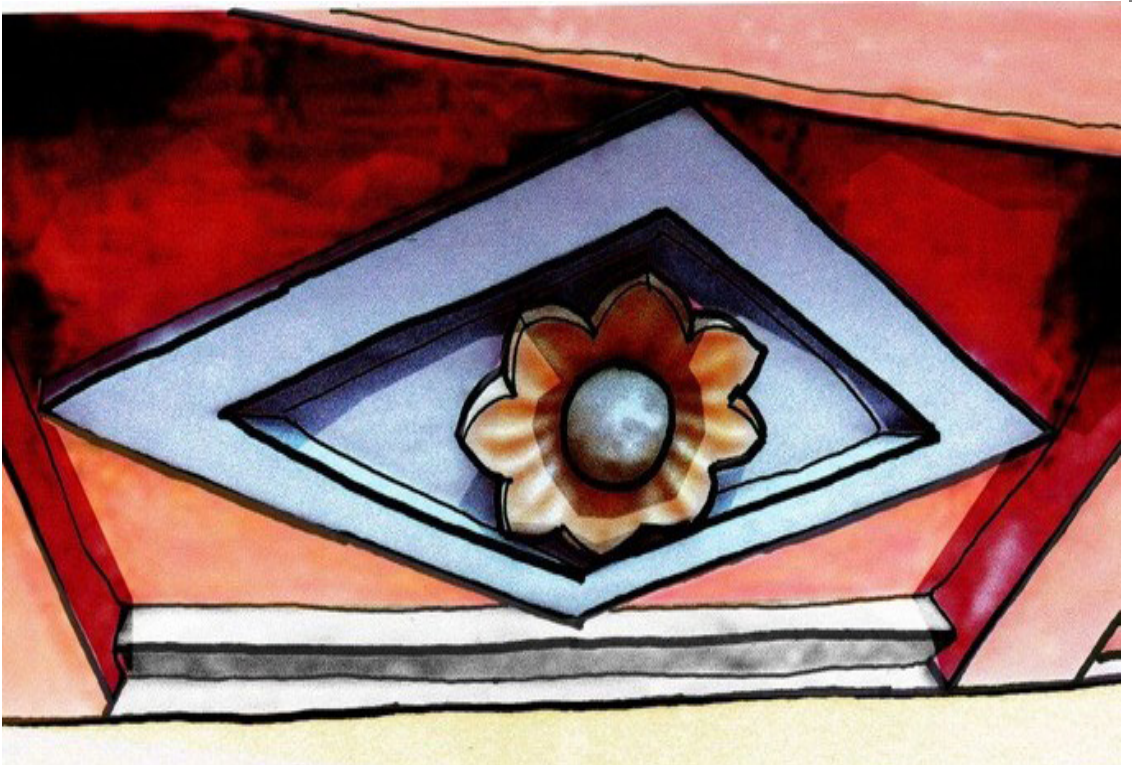
Ukiran buah nanas juga melambangkan keuletan dan kesejahteraan. Artinya, kita harus rajin, tidak mudah menyerah, dan sabar. Contohnya, agar bisa sukses kita harus rajin bekerja, rajin belajar, rajin sekolah, dan berdoa. Selain itu, kita juga harus sabar dan tidak boleh mudah menyerah jika mendapat kesulitan dalam belajar atau bekerja.

Ukiran buah butun diletakkan di ujung atap, tepatnya di bawah cucuran atap. Buah butun melambangkan keselamatan, keteguhan, dan kebahagiaan. Rumah adalah tempat yang bisa memberi kita keselamatan. Rumah adalah tempat kita berlindung dari hujan, panas, dan bahaya. Contohnya, kita dianjurkan berada di rumah pada malam hari

agar terhindar dari orang-orang jahat di luar rumah. Berkumpul di rumah bersama keluarga akan membawa kebahagiaan. Saat berkumpul di rumah kita bisa menceritakan pengalaman kita di sekolah, di tempat kerja, dan masalah yang kita alami. Dengan begitu, anggota keluarga kita bisa membantu kita.



**(gambar ukiran bosu-bosu/ buah butun)**



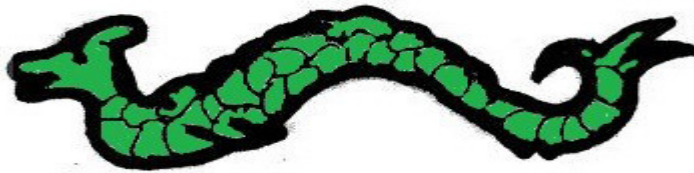
(gambar motif ake)

Motif *ake* atau daun melambangkan kedekatan dengan Tuhan. Sebagai umat beragama, kita harus dekat dengan Tuhan. Caranya dengan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan agama kita masing-masing.

Motif kelopak teratai berarti kesucian. Maksudnya, kita tidak boleh melakukan hal-hal yang membuat kita berdosa. Misalnya, kita tidak boleh mencuri, berbohong, atau berbuat jahat kepada teman. Sebaliknya, kita harus melakukan hal-hal baik yang

diperintahkan oleh agama kita. Misalnya, kita harus bersikap baik kepada orang tua, tidak membantah orang tua, saling menyayangi sesama saudara, tidak bertengkar, menghormati dan mendengarkan nasihat guru kita, dan menolong teman yang kesusahan.

Motif naga diletakkan di bubungan rumah. Arti dari ukiran naga adalah kebesaran dan kekuatan. Ukiran naga juga diletakkan di pintu rumah. Tujuannya agar penghuni rumah terhindar dari bahaya.



**(gambar motif naga)**

Secara keseluruhan, arsitektur malige melambangkan sikap taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Taat berarti percaya kepada Tuhan dan rajin beribadah kepada-Nya. Selain itu, taat berarti menjaga sopan-santun dan melakukan hal-hal yang baik. Sikap-sikap ini harus dimiliki agar kita menjadi orang baik dan berhasil.

### 3. Benteng Keraton Wolio

Pernahkan kamu melihat atau mendengar tentang benteng? Benteng adalah bangunan yang banyak dibangun di zaman perang. Benteng berfungsi sebagai pertahanan dan persembunyian dari serangan musuh.

Di Kota Baubau di Provinsi Sulawesi Tenggara terdapat 72 buah benteng. Salah satu benteng yang terbesar dan paling terkenal adalah benteng Keraton Wolio. Benteng ini bahkan dipilih sebagai benteng terbesar di dunia. Oleh karena itu, Kota Baubau disebut sebagai Negeri Seribu Benteng.

Tujuan pembangunan benteng-benteng itu adalah untuk melindungi Kerajaan Buton dari serangan bajak laut. Benteng-benteng itu berfungsi sebagai tempat mengintai kapal para bajak laut. Dengan begitu, tentara kerajaan lebih mudah menghalau serangan

musuh. Oleh karena itu, benteng dibangun di puncak bukit agar seluruh daerah kekuasaan Kerajaan Buton dapat terlihat.



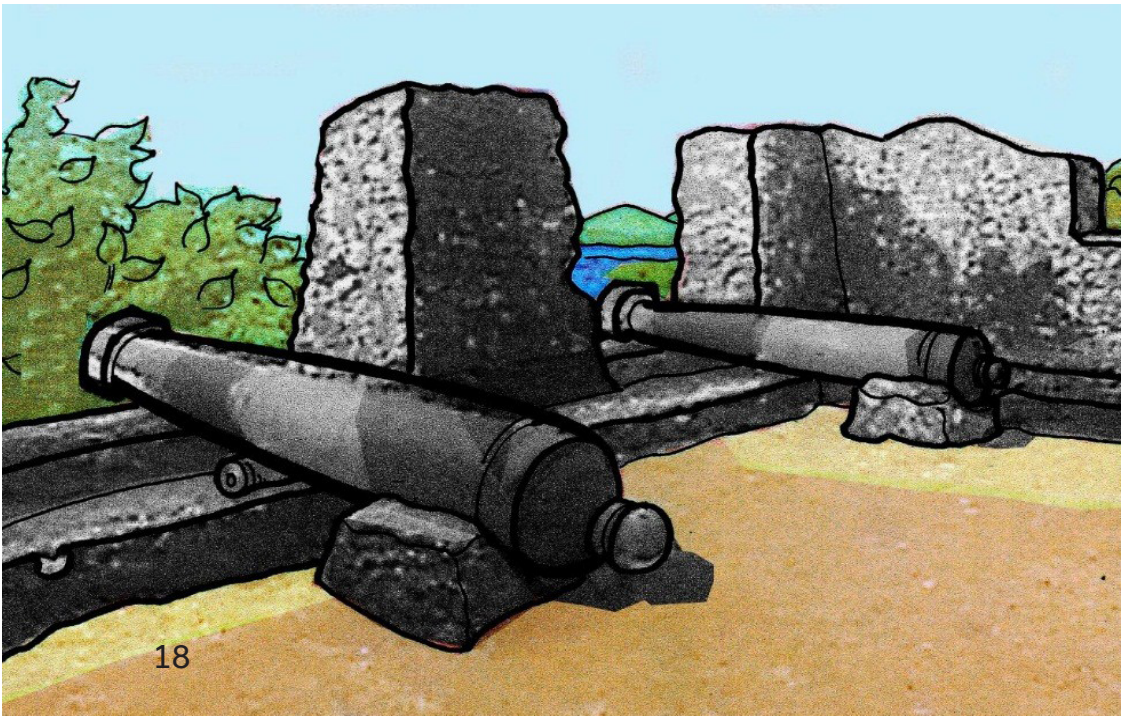


Benteng Keraton Wolio dibangun pada abad ke-15 dan masih tetap kokoh sampai saat ini. Saat itu benteng ini berupa tumpukan batu yang mengelilingi lingkungan kerajaan seperti pagar. Terdapat 16 buah



emplasemen (tempat meletakkan senjata meriam dan mengintai musuh) yang tersebar di seluruh benteng. Dalam bahasa Buton, emplasemen disebut *baluara*. Angka 16 dipilih karena memiliki arti tertentu. Angka 16 adalah angka yang mewakili kelahiran manusia di dunia. Kehidupan kita dimulai saat kita berusia 160 hari di dalam rahim ibu. Sultan memilih angka yang berkaitan dengan kelahiran karena benteng itu dibangun untuk melindungi kehidupan rakyat.

(gambar emplasemen dan meriam)





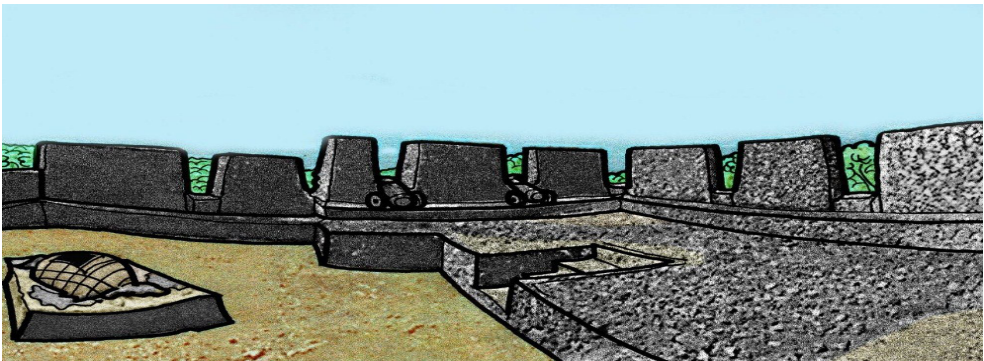
Benteng Keraton Wolio berbentuk huruf Arab *dal* (ﺩ). Luas benteng ini 233.750 meter<sup>2</sup>. Tingginya 2--8 meter. Dindingnya setebal 1,5--2 meter. Benteng ini memiliki 12 pintu. Fungsi pintu-pintu itu adalah untuk menghubungkan keraton dengan kampung-kampung di sekitarnya. Di antara 12 pintu ini, ada satu pintu rahasia yang digunakan untuk menuju tempat persembunyian keluarga kerajaan saat ada bahaya. Terdapat 52 buah meriam yang diletakkan di kiri kanan pintu dan di setiap *bastion*. Di dalam kawasan benteng ini terdapat perkampungan yang disebut perkampungan adat Buton.

Yang unik adalah benteng ini dibangun tanpa menggunakan semen. Zaman dahulu orang-orang belum mengenal semen. Jadi, batu-batu benteng direkatkan dengan menggunakan campuran putih telur, kapur, dan agar-agar. Kapur ini terbuat dari kulit kerang atau batu karang yang dibakar lalu ditumbuk.

Pembangunan benteng ini dilakukan oleh seluruh rakyat di Kerajaan Buton. Para laki-laki bertugas mengumpulkan batu dan menyusunnya. Sementara itu

perempuan bertugas mengambil pasir. Ini menunjukkan budaya gotong royong dan saling bantu di antara masyarakat Buton. Karena budaya gotong royong inilah, benteng yang luasnya ratusan ribu meter persegi pun bisa diselesaikan dengan cepat.

Budaya gotong royong adalah hal yang perlu kita tiru. Gotong royong adalah bentuk kepedulian kita pada orang-orang di sekitar kita. Gotong royong berarti kita mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan orang-orang di sekitar kita tanpa mengenal suku, agama, atau kelompok tertentu. Dengan bergotong royong, selain memudahkan pekerjaan, juga menjaga keakraban dan kepedulian kita pada sesama.



**(gambar bagian dalam benteng)**

## 4. Raha Bulelenga

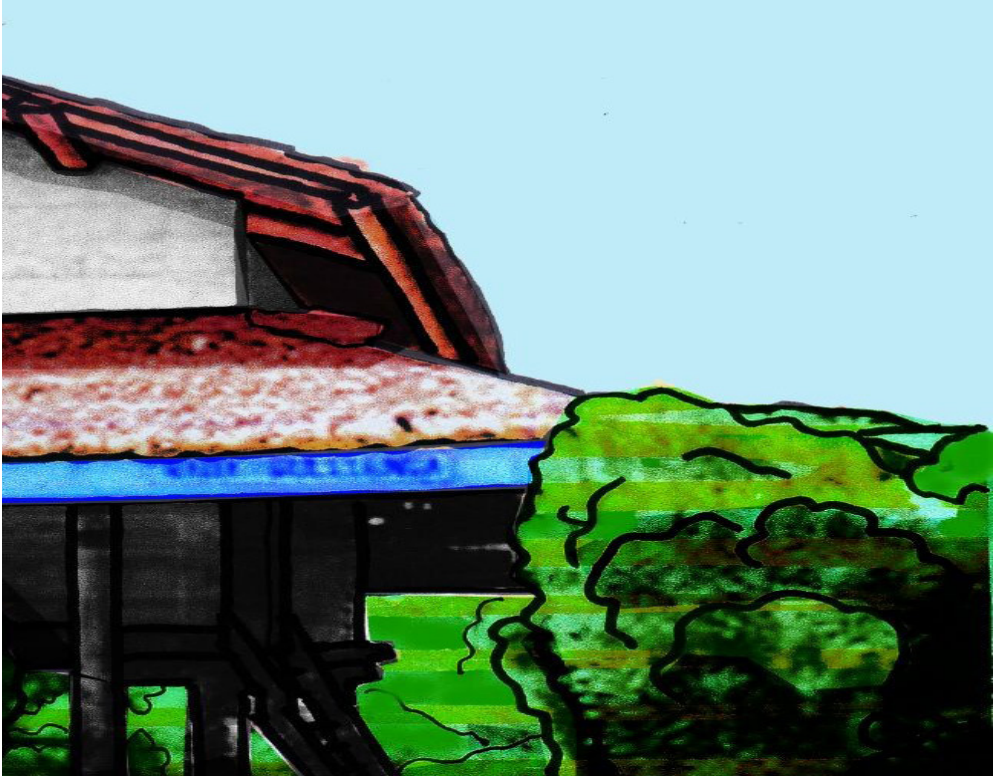
Di Provinsi Sulawesi Tenggara terdapat salah satu suku yang disebut suku Kulisusu. Kamu mungkin baru mendengar nama suku ini. Suku ini tinggal di Kabupaten Buton Utara. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, daerah ini juga memiliki bangunan-bangunan unik peninggalan zaman dahulu. Salah satunya adalah raha bulelenga.

Raha bulelenga adalah rumah peninggalan zaman purbakala di Buton Utara. Rumah ini awalnya dibangun di atas sebuah bukit yang disebut Bukit Bangkudu. Namun, sekarang ini raha bulelenga sudah dipindahkan ke dalam kompleks Keraton Kulisusu di Desa Lipu. Tujuan awal dibuatnya rumah ini adalah sebagai tempat bagi *mancuana* (orang tua yang dipercaya untuk memimpin kampung) untuk berdoa, bertapa, dan memohon berkat bagi seluruh kampung. Kini rumah ini hanya difungsikan sebagai objek wisata sejarah.



Raha bulelenga berbentuk rumah panggung. Rumah ini dibangun di atas satu tiang saja. Tiang inilah yang disebut 'bulelenga'. Di bagian atas tiang ini dipasang empat buah hiasan burung kakak tua. Hiasan ini dapat berputar saat tertiup angin.

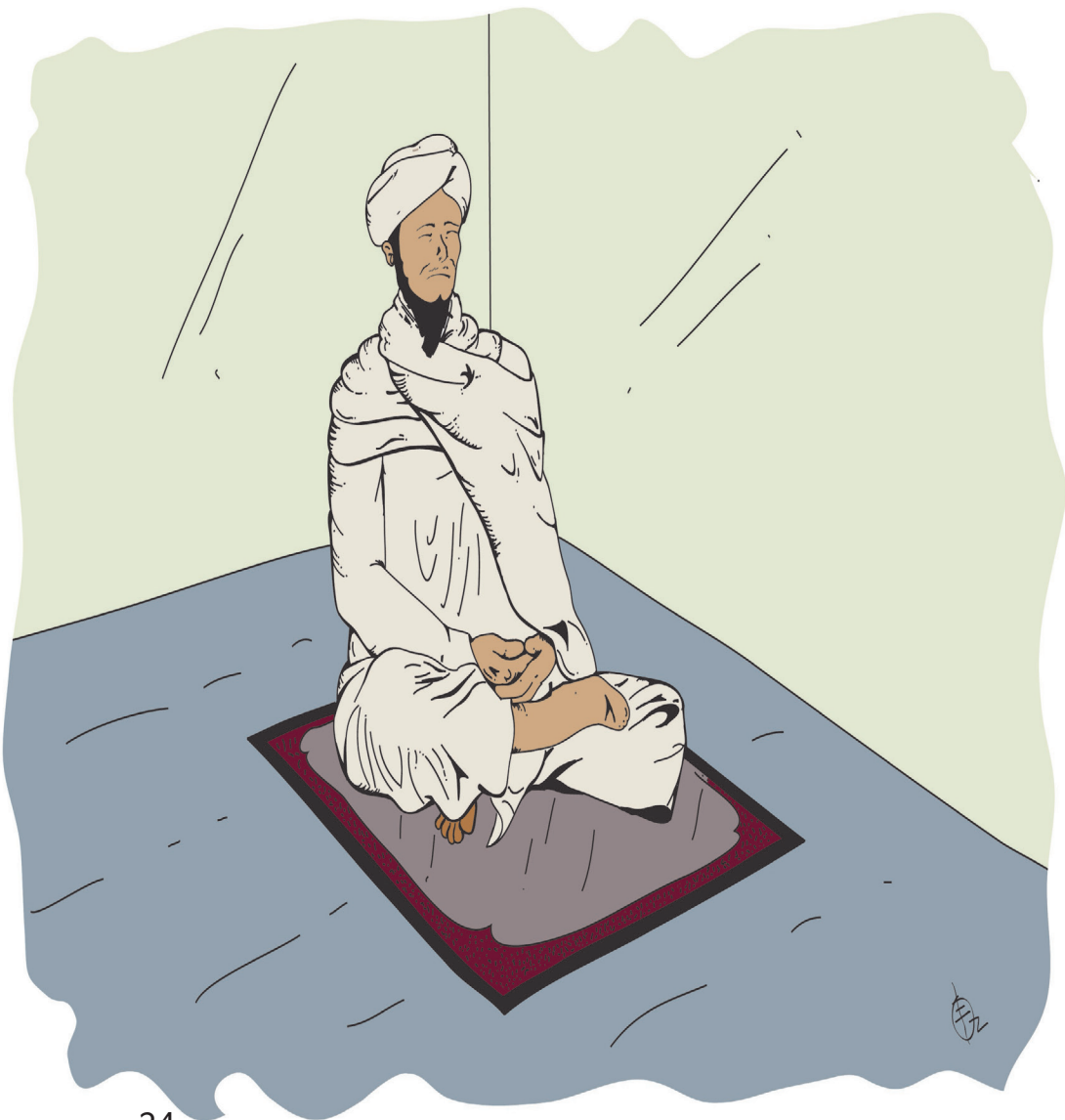
Saat dipugar, rumah ini ditambah empat buah tiang, masing-masing satu buah di tiap sisi. Tujuan penambahan tiang ini agar bangunan raha bulelenga



kuat. Tiang utama ditancapkan ke dalam tanah, sedangkan keempat tiang lainnya tidak. Dinding dan lantainya terbuat dari kayu. Atap raha bulelenga berupa atap rumbia. Bangunan ini berbentuk persegi empat. Ukurannya adalah 6,10 x 6,10 meter. Di bagian dalam dibuat sekot yang berbentuk segi lima.

Di dalam ruangan yang berbentuk segi lima ada *mancuana* yang berdoa, bertapa, dan memohon berkat. Akan tetapi, *mancuana* ini tidak berdoa untuk

kepentingannya sendiri saja. Selain untuk dirinya, dia berdoa untuk semua warga kampung karena hanya dia yang dibolehkan berdoa di dalam raha bulelenga.



Sikap mancuana ini mengajarkan kepada kita untuk tidak egois. Egois artinya hanya memikirkan diri sendiri. Kita juga harus memikirkan orang-orang di sekitar kita. Mengapa demikian? Karena kita tidak bisa hidup sendirian. Sese kali kita butuh bantuan orang lain. Oleh karena itu, kita juga harus saling membantu dan berbagi. Dengan begitu, orang-orang di sekitar kita tidak segan memberi bantuan saat kita membutuhkannya.

Ide tiang bulelenga didasari oleh sebuah legenda Nabi Nuh yang diyakini oleh nenek moyang suku Kulisusu. Menurut legenda ini, zaman dahulu terjadi banjir yang sangat besar. Daratan tenggelam sehingga yang ada hanya lautan. Kapal Nabi Nuh yang memuat banyak korban banjir terombang-ambing di lautan selama bertahun-tahun.

Suatu ketika, mereka menemukan sebuah karang. Nabi Nuh kemudian menancapkan tiang di karang tersebut untuk mengikat perahu agar tidak terbawa ombak. Di karang itulah mereka tinggal. Setelah bertahun-tahun karang itu berubah menjadi



daratan. Berdasarkan legenda tersebut, tiang utama rumah ini disebut bulelenga. Bulelenga artinya “tempat berpegang/tiang pegangan”. Tiang bulelenga dianggap sebagai duplikat tiang yang ditancapkan Nabi Nuh. Tiang itu bermakna tempat berlindung dan tempat meminta kekuatan lahir batin.

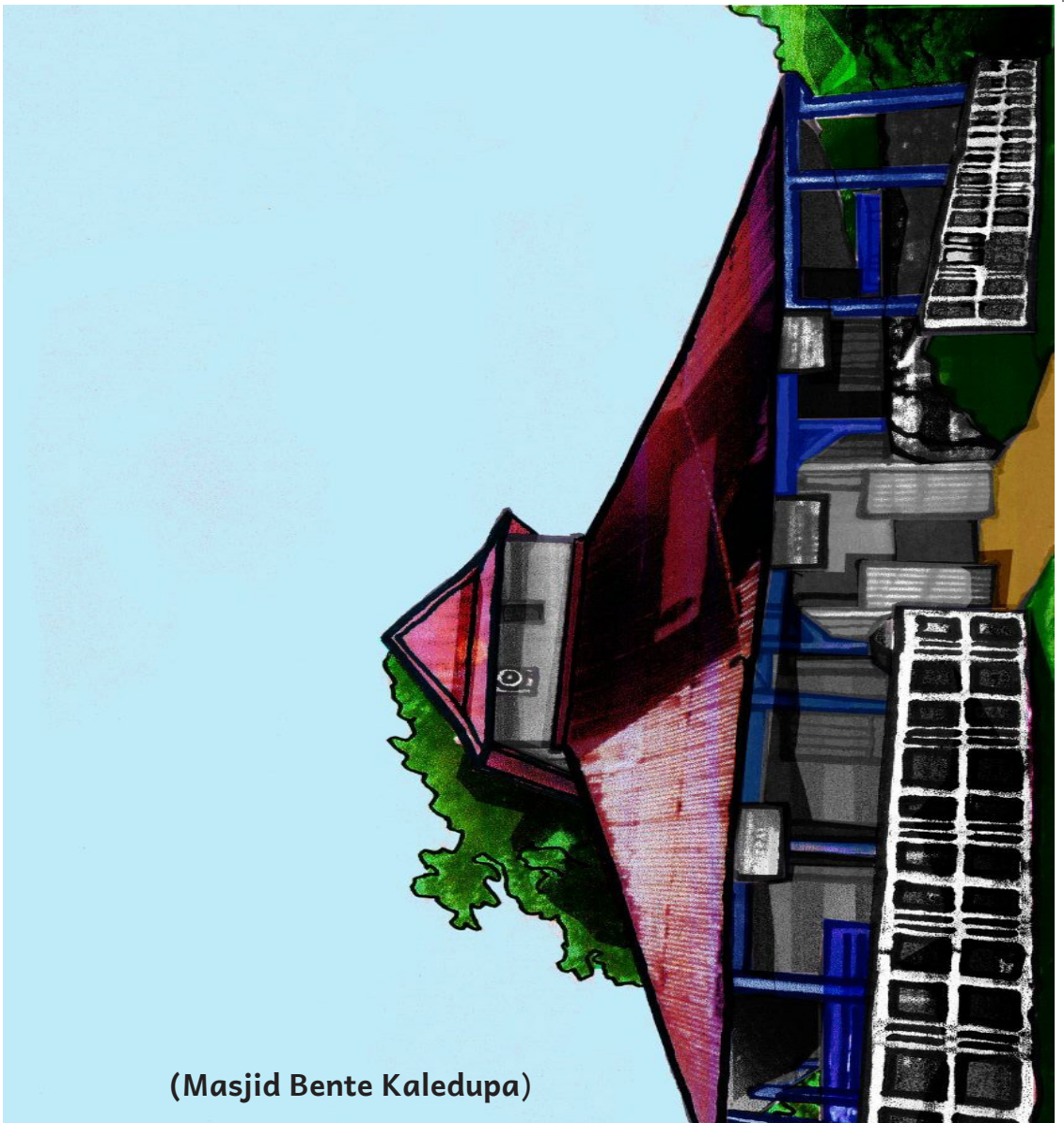
\* \* \*



## 5. Masjid Bente Kaledupa

Kamu mungkin sudah pernah mendengar tentang Wakatobi. Wakatobi merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara. Wakatobi adalah singkatan dari nama empat pulau, yaitu Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Wakatobi dikenal sebagai salah satu tempat wisata bahari karena keindahan lautnya. Banyak wisatawan asing dan lokal datang ke kepulauan Wakatobi untuk menikmati keindahan wisata laut di tempat ini. Namun, tahukah kamu bahwa Wakatobi tidak hanya memiliki keindahan laut yang terkenal sampai ke luar negeri. Wakatobi juga menyimpan bangunan-bangunan yang rata-rata berciri Islam.

Salah satu bangunan bersejarah yang ada di Wakatobi adalah Masjid Bente di Pulau Kaledupa. Masjid Bente adalah masjid tua yang terletak di desa Ollo. Masjid ini dibangun di atas Bukit Ollo. Kalau kamu berdiri di halaman masjid ini, kamu bisa melihat pemandangan laut dari atas ketinggian. Selain letaknya strategis, masjid ini memiliki sejarah dan melambangkan budaya setempat.



**(Masjid Bente Kaledupa)**

Kamu mungkin akan terkejut saat tahu berapa umur masjid ini. Masjid Bente sudah berdiri selama 616 tahun. Masjid Bente adalah masjid tertua di Pulau Kaledupa. Masjid ini dibangun pada tahun 1401.

Tujuan utama pembangunan masjid ini adalah sebagai tempat ibadah dan pusat penyebaran Islam di Wakatobi. Di samping itu, Akan tetapi, karena masyarakat setempat selalu berkumpul di masjid ini, Masjid Bente juga difungsikan sebagai tempat musyawarah.

Dahulu masjid ini hanya mempunyai satu tiang utama. Tiang utama itu terletak di bagian tengah masjid. Dinding masjid ini terbuat dari campuran batu dan kapur. Atapnya adalah atap rumbia. Pada tahun 1990, Masjid Bente dipugar. Saat dipugar, tiang utama di tengah masjid ditambah menjadi empat buah. Atapnya diganti dengan atap seng. Atap Masjid Bente berbentuk limas segi empat yang bersusun dua. Masjid ini memiliki ukuran 13,40 X 13,20 meter.

Masjid Bente mempunyai 17 buah jendela. Angka 17 melambangkan jumlah rakaat salat lima waktu. Tangga masjid terdiri atas tujuh buah anak tangga. Empat anak tangga melambangkan tingkatan derajat manusia dan tiga anak tangga melambangkan pasukan

pengawal raja. Jumlah ruas kayu yang ada di dalam masjid menggambarkan jumlah tulang yang ada pada tubuh manusia.

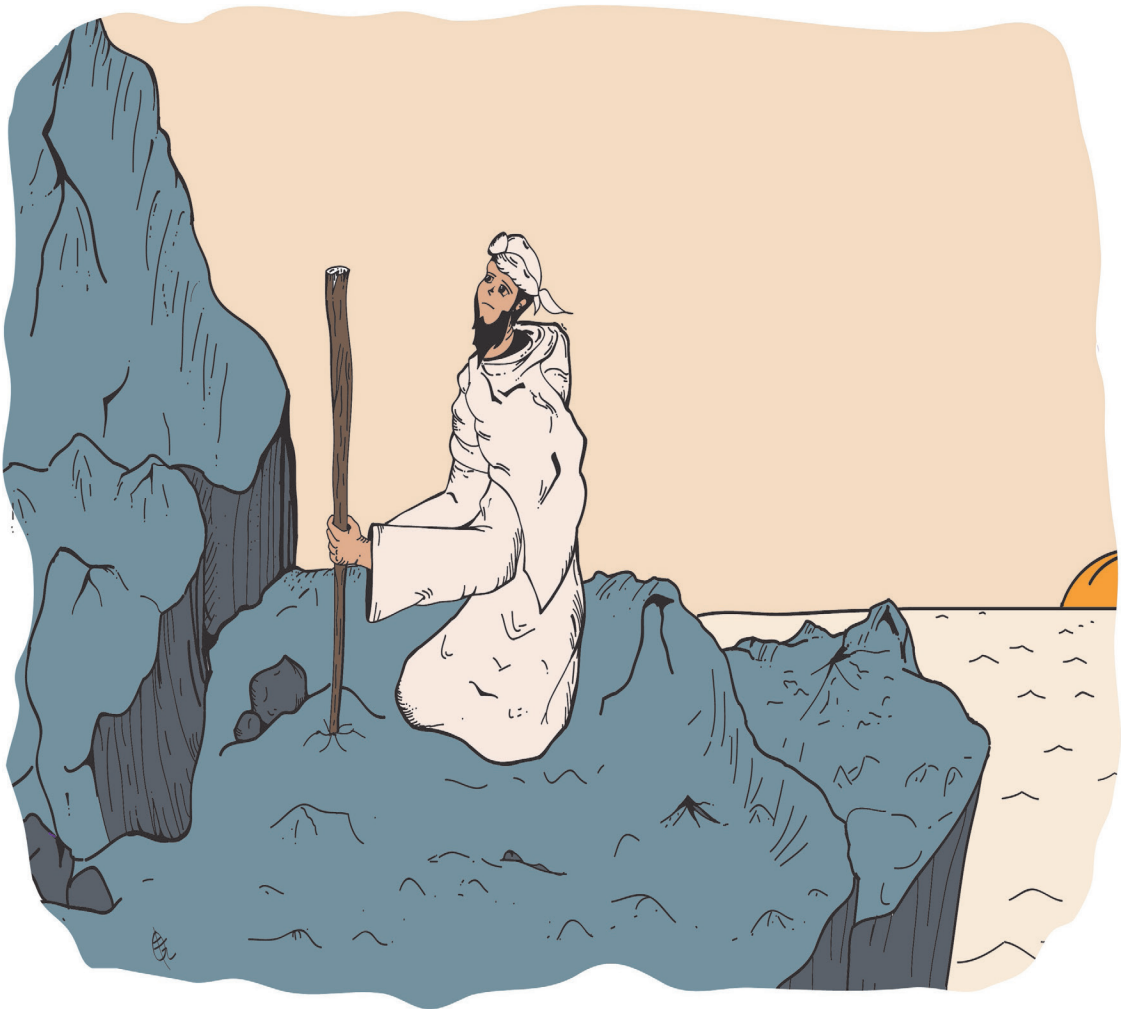
Di bagian depan teras masjid terdapat dua serambi. Dalam bahasa Kaledupa serambi disebut *goje-goje*. *Goje-goje* ini digunakan sebagai tempat bermusyawarah. Di pinggir tangga masjid terdapat dua buah guci. Kedua buah guci itu diletakkan di sisi kanan dan kiri tangga sebagai wadah air untuk berwudu.

Masjid ini memiliki sebuah legenda. Menurut legenda tersebut, ada seorang gadis yang dimakamkan di dalam masjid tersebut. Dia dimakamkan tepat sebelum pembangunan masjid.

Karena hanya sebuah legenda, kejadian itu bisa saja tidak benar. Bisa saja kisah itu sengaja dikarang untuk membuat orang-orang segan. Misalnya, agar para jemaah tidak gaduh atau agar anak-anak tidak berlarian di dalam masjid. Membuat kegaduhan di tempat ibadah adalah perbuatan yang tidak terpuji. Saat berbuat gaduh, kita mengganggu orang lain yang ingin

beribadah dengan khusyuk. Membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan tingkah kita akan membuat kita dibenci. Ini tentu saja akan merusak hubungan kita dengan orang-orang di sekitar kita.

\* \* \*





## 6. Baruga Kulisusu

Di lingkungan rumahmu kamu mungkin melihat ada balai pertemuan. Kamu mungkin juga sering melihat para warga berkumpul atau bertemu di balai desa untuk rapat atau musyawarah. Tradisi ini sebenarnya sudah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu.

Di Buton Utara ada sebuah balai untuk berkumpul. Balai ini disebut baruga. Baruga merupakan salah satu bangunan bersejarah di Buton Utara. Zaman dulu, baruga berfungsi sebagai tempat warga desa berkumpul. Mereka berkumpul untuk bermusyawarah atau sekadar saling bertemu sapa. Saat ini, baruga berfungsi sebagai tempat para pejabat Keraton Kulisusu dan tokoh adat mengadakan rapat-rapat tertentu.

Baruga terletak di dalam kompleks Keraton Kulisusu. Letaknya tepat di depan Masjid Keraton Kulisusu. Bangunan ini berupa rumah panggung.





(Baruga Kulisusu)



Bentuknya persegi panjang berukuran 15,65 X 7,75 meter. Baruga tidak memiliki dinding. Tiang dan lantainya terbuat dari kayu. Baruga memiliki 20 buah tiang penyangga. Lantainya dibuat bertingkat. Tujuan dari lantai bertingkat ini adalah untuk mengatur tempat duduk para peserta musyawarah. Peserta harus duduk sesuai dengan tingkat jabatannya di keraton.

Tujuan awal dibuatnya bangunan ini adalah sebagai bangsal tempat membuat perahu. Menurut legenda, Tongano Lipu (pemimpin masyarakat) memerintahkan untuk membuat tiga buah perahu.

Perahu ini untuk dipakai para sangia (orang sakti) berlayar keluar Kulisusu. Pembuatan perahu ini dibantu oleh seluruh warga kampung. Laki-laki dan perempuan bergotong royong menyelesaikan ketiga perahu tersebut. Selama masa pembuatan perahu, sangat banyak masyarakat yang berkumpul di bangsal. Akhirnya, setelah perahu selesai dibuat, bangsal tersebut difungsikan sebagai balai pertemuan dan diberi nama baruga.

Baruga berasal dari kata *baru* dan *gala-gala*. *Baru* adalah bahan yang digunakan untuk menyumbat lubang di antara sambungan papan perahu. Dengan begitu, air laut tidak masuk ke dalam perahu. *Baru* terbuat dari kulit batang pohon enau. *Gala-gala* adalah lem yang berasal dari getah pohon damar. Lem ini digunakan untuk merekatkan *baru* sehingga perahu tidak akan rusak dan tenggelam.





Jadi, baruga berarti tempat berkumpul agar hubungan manusia tetap melekat. Artinya, tidak ada perselisihan dan pertengkaran di dalam masyarakat. Para warga saling akrab satu sama lain. Di baruga warga kampung bertemu dan bercerita. Tujuannya adalah agar tercipta kedekatan dan rasa kekeluargaan di antara sesama warga kampung. Dengan begitu kedamaian antar warga kampung tidak akan rusak.

Dahulu kala orang Kulisusu suka berkumpul. Mereka berkumpul untuk bermusyawarah atau untuk sekadar bertukar cerita dan menanyakan kabar. Akhirnya, para warga kampung menjadi lebih akrab dan terbangun rasa kekeluargaan yang kuat. Seluruh warga kampung merasa bersaudara.

Keakraban dengan keluarga dan tetangga sangat perlu untuk dipertahankan. Dengan demikian tidak terjadi pertengkaran atau perselisihan. Salah satu caranya adalah dengan saling bertegur sapa dengan tetangga-tetangga kita. Jangan hanya asyik bermain *game* di ponsel pintar. Keluarlah dan bermain dengan anak-anak lain di lingkungan rumah agar menjadi lebih akrab dan punya banyak teman.

## 7. Benteng Lipu

Pernahkah kamu mengunjungi benteng atau melihat bentuk benteng? Kamu mungkin melihat benteng saat menonton film perang. Namun, tahukah kamu benteng tidak hanya bisa kamu lihat di dalam film. Di banyak daerah di Indonesia, banyak peninggalan sejarah berupa benteng. Benteng-benteng ini dibangun pada masa kerajaan. Ada juga yang dibangun oleh Belanda pada masa penjajahan. Salah satu daerah yang memiliki peninggalan benteng adalah Buton Utara.

Di daerah Buton Utara terdapat banyak benteng. Namun, yang masih terpelihara sampai sekarang adalah Benteng Lipu atau Benteng Keraton Kulisusu. Benteng ini dibangun pada abad ke-18. Benteng ini dibangun atas ide dari Buraku. Dia adalah seorang penyebar agama Islam di Buton Utara. Tujuan pembangunan benteng ini adalah untuk melindungi rakyat dari serangan musuh, yaitu suku Tobelo dan bangsa Belanda.

Karena fungsinya untuk melindungi rakyat, benteng ini dibangun mengelilingi kampung seperti pagar. Bentuknya adalah persegi panjang dengan luas + 12,95 hektare. Benteng ini dibuat dari batu gunung. Batu disusun menjadi pagar yang tinggi dan direkatkan menggunakan putih telur yang dicampur dengan kapur. Benteng ini memiliki tujuh pintu dan dilengkapi dengan tujuh buah meriam yang disebar di sekeliling benteng. Letaknya di atas perbukitan. Desa tempat benteng ini berada disebut Desa Lipu. Saat ini di dalam kawasan Benteng Lipu terdapat perkampungan penduduk, kompleks makam kuno, dan bangunan bersejarah lainnya.

Dalam catatan Keraton Kulisusu, terdapat legenda tentang pembuatan benteng ini. Dalam legenda itu diceritakan bahwa suatu hari Kodhangku, sebagai petugas pengamanan kampung, memanggil masyarakat Desa Lemo untuk bersama-sama membangun sebuah benteng. Pekerjaan itu harus dimulai setelah embun pagi gugur. Esoknya, setelah memasang batu pertama, Kodhangku pergi ke laut mencari lokasi untuk menjala





(Gambar pintu gerbang benteng lipu)

ikan. Sementara Kodhangu pergi ke laut, para warga mulai membangun benteng. Saat Kodhangu kembali sore harinya, benteng telah selesai dan warga sudah pulang ke rumah masing-masing.

Walaupun terdengar tidak masuk akal, legenda itu memberikan sebuah pesan kepada kita. Pesan itu adalah tentang pentingnya gotong royong atau kerja sama. Jika kita bergotong royong, masalah yang berat akan menjadi ringan. Pekerjaan besar akan menjadi mudah diselesaikan. Dalam legenda itu, sebuah benteng bahkan bisa selesai dibangun dalam satu hari karena dikerjakan oleh banyak orang. Oleh karena itu, budayakan gotong royong di lingkungan kita agar pekerjaan dan masalah lebih mudah diselesaikan. Selain itu, kita menjadi lebih akrab dengan orang-orang di sekitar kita.

\* \* \*

## 8. Masjid Keraton Buton

Di dalam kompleks Keraton Buton, berdiri sebuah masjid peninggalan masa Kesultanan Buton. Masjid ini dikenal dengan nama Masjid Keraton Buton. Masjid ini bisa dibilang merupakan bangunan bersejarah paling terkenal di Sulawesi Tenggara setelah benteng Keraton Buton. Masjid ini dibangun pada tahun 1712 sebagai lambang kejayaan Islam di Buton pada masa itu.

Tujuan pembangunannya adalah untuk tempat ibadah dan sebagai pusat penyebaran Islam di Pulau Buton. Fungsi lain dari masjid ini adalah sebagai tempat melaksanakan tradisi keagamaan khas suku Buton. Tradisi itu adalah pelaksanaan *haroa* untuk merayakan Maulid Nabi serta Idulfitri dan Iduladha.

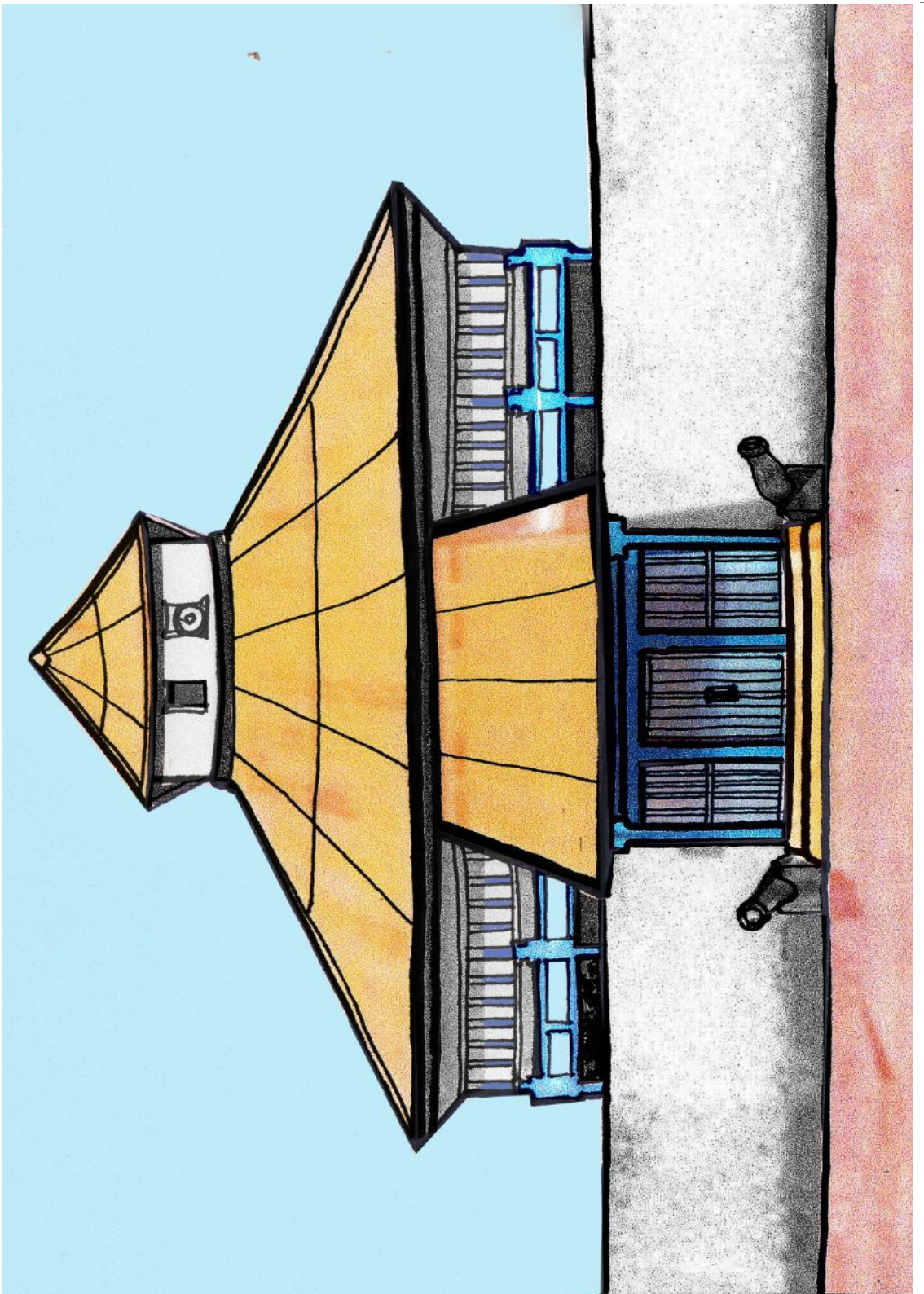
Banyak masyarakat yang percaya bahwa masjid ini dibangun di atas *pusena* tanah (pusat bumi). Tepat di belakang mihrab ada sebuah lubang yang diyakini

tembus ke Mekah. Banyak yang percaya bahwa dari lubang itu sering terdengar azan dari Mekah. Namun, sebenarnya hal itu tidak benar. Lubang itu adalah terowongan yang menuju tempat persembunyian sultan dan keluarganya jika ada bahaya. Oleh karena itu, sekarang lubang itu ditutup.

Bangunan masjid terdiri atas tiga lantai dengan luas bangunan 20,6 x 19,40 meter. Lantai dua dan tiga terbuat dari bahan kayu. Dahulu lantai satu dan dua digunakan sebagai tempat salat, sedangkan lantai tiga untuk menyimpan peralatan. Namun, sekarang yang digunakan untuk salat hanya lantai satu. Hal ini karena usia bangunan sudah tua sehingga dikhawatirkan lantai dua akan roboh jika dipakai oleh banyak jemaah.

Masjid ini berbentuk persegi. Di bagian depan terdapat serambi. Selain itu, di depan pintu masuk utama terdapat dua buah guci. Dahulu guci ini digunakan sebagai tempat menampung air untuk berwudu. Akan tetapi, kini guci itu hanya difungsikan sebagai hiasan. Di dalam masjid keraton buton ada sebuah mihrab dan





mimbar. Keduanya terbuat dari batu bata. Di bagian atasnya ada hiasan berupa ukiran kayu. Ukirannya bercorak tumbuh-tumbuhan yang mirip dengan ukiran Arab.

Bangunan ini memiliki 12 pintu masuk. Angka 12 menyimbolkan jumlah lubang yang ada di tubuh manusia. Kayu yang digunakan untuk membangun masjid ini ada





313 potong. Jumlah ini sama dengan jumlah tulang yang ada pada tubuh manusia. Jumlah anak tangga untuk masuk ke dalam masjid ada 19 buah. Jumlah ini sama dengan jumlah rakaat salat lima waktu dalam sehari ditambah 2 rakaat salat *tahiyatul masjid*.

Beduk masjid memiliki panjang 99 cm. Angka ini menandakan jumlah *asmaul husna* (nama-nama Allah). Diameter beduk adalah 50 cm, menandakan jumlah



rakaat salat yang pertama kali diterima Rasulullah Muhammad. Tiang pasak untuk mengencangkan beduk berjumlah 33 potong, menandakan jumlah bacaan tasbih 33 kali. Kamu pasti pernah melihat bahwa beduk diletakkan di luar masjid, biasanya di teras. Namun, di masjid ini tidak demikian. Beduk diletakkan di dalam masjid, tepat di tengah-tengah ruangan. Konon alasannya adalah karena beduk melambangkan jantung.

Dilihat dari bentuknya, bangunan masjid ini mendapat banyak pengaruh dari model bangunan Islam di Pulau Jawa. Ini bisa dilihat dari model atap yang bersusun atau biasa disebut joglo.

Walaupun usianya sudah tiga abad, masjid ini tetap digunakan masyarakat hingga sekarang. Kesadaran masyarakat untuk menjaga fasilitas umum membuat masjid ini masih bertahan sampai sekarang.

Kita juga harus menjaga fasilitas umum. Bukan hanya kita yang menggunakan, orang lain pun membutuhkannya. Jika kita merusak atau mengotori, kita merugikan orang lain yang juga menggunakannya.

## 9. Masjid Muna

Kebanyakan bangunan bersejarah di Sulawesi Tenggara berupa masjid. Hampir di semua daerah terdapat masjid bersejarah. Disebut bersejarah karena usia masjid yang sudah ratusan tahun dan sangat penting fungsinya bagi kerajaan. Di samping itu, ada cerita di balik pembangunannya.

Salah satu masjid bersejarah di Sulawesi Tenggara ada di Kabupaten Muna. Nama masjid ini adalah Masjid Agung Al-Munajat. Namun, masyarakat setempat lebih suka menyebutnya Masjid Muna. Masjid ini dibangun pada abad ke-16. Artinya, masjid ini sudah ada sejak lima abad yang lalu. Bangunan itu ada di sebuah desa yang penuh dengan sejarah kejayaan Kerajaan Muna, yaitu Desa Tongkuno. Masjid didirikan sebagai tempat ibadah dan pusat penyebaran Islam di Pulau Muna.

Pada awal pembangunannya, masjid ini berukuran kecil, sederhana, dan masih merupakan masjid darurat. Sekitar 90 tahun kemudian masjid itu diperbarui bentuk



dan ukurannya. Pada tahun 1933, barulah Masjid Muna dibangun secara permanen. Masjid ini direnovasi pada 2000–2005.

Sayangnya, saat direnovasi arsitektur khas Muna dihilangkan. Bangunan masjid diubah menjadi sangat modern. Padahal seharusnya kita menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah di sekitar kita. Mengubah atau bahkan merusaknya bukanlah perbuatan terpuji. Dengan menjaga peninggalan itu, kita bisa mengetahui sejarah dan asal usul kita. Kebudayaan adalah identitas yang membedakan kita dari yang lain.

Masjid Muna berukuran 30 x 40 meter dan memiliki satu tiang penyangga utama di bagian tengahnya. Atap



masjid berbentuk limas segi empat, bersusun tiga, dan ada kubah kecil di atasnya. Atap berbentuk limas ini merupakan ciri khas masjid tua di Sulawesi Tenggara.

Di dekat masjid ada sebuah sumur tua. Keunikan sumur ini adalah kedalamannya. Kamu mungkin tidak menyangka sumur ini dalamnya 133 meter. Karena dalamnya, butuh waktu paling tidak lima menit untuk menimba air dari dalam sumur. Jangan berharap bisa melihat air di dalamnya karena saat kita melihat ke dalamnya, yang tampak hanya lubang gelap-gulita.

**(Gambar sumur La Iru)**



## Glosarium

### A

*Arsitektur* : gaya / model suatu bangunan

### B

*Bajak laut* : sekelompok orang yang merampok kapal-kapal di laut atau di dekat pantai

*Balai pertemuan* : tempat melakukan musyawarah atau diskusi

*Bastion* : bagian sudut benteng tempat diletakkannya meriam

*Bubungan rumah* : bagian puncak atap rumah

### D

*Duplikat* : tiruan

### L

*Legenda* : cerita rakyat yang ada hubungannya dengan kejadian di zaman dahulu

### M

*Mihrab* : tempat imam berdiri memimpin shalat

*Mimbar* : tempat penceramah atau orang yang berpidato berdiri

### P

*Permanen*: bangunan yang dibangun dengan tembok bata agar tahan lama

*Pugar* : diperbaiki

### S

*Sekat* : dinding yang memisahkan ruangan menjadi beberapa petak

*Strategis* : menguntungkan

### W

*Wisata bahari* : wisata untuk menikmati alam laut

*Wisata sejarah* : wisata mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah.



## Daftar Pustaka

Franciska, Bonnieta & Wardani, Laksmi Kusuma. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tola-ki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara*. JURNAL INTRA Vol. 2, No. 2, (2014) 257-270

dokumentasi internal keraton kulisusu diambil tanggal 12 Februari 2017

wakatobitourism.com diakses tanggal 3 Februari 2017



## Biodata Penulis





Nama : Zakridatul Agusmaniar Rane, S.Pd., M.A.  
Nomor telepon : 085255530983  
Pos-el : rydha38@gmail.com  
Alamat : Jl. Martandu, Lr. Gelatik RT. 014/RW  
007, Kel. Kambu, Kec. Kambu, Kota  
Kendari

### **Riwayat Pekerjaan:**

1. 2015–kini: Dosen pada Program Studi Sastra Inggris, FIB, Universitas Halu Oleo Kendari,
2. 2008–2012: Instruktur Bahasa Inggris di MECK Kendari.

### **Riwayat Pendidikan Tinggi:**

1. S-2: Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada (2013–2015),
  2. S-1: Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo (2008–2012).
- 
- 



### **Biodata Penyunting**

Nama : Setyo Untoro  
Pos-el : Zeroleri@gmail.com  
Bidang Keahlian : Penyuntingan

#### Riwayat Pekerjaan

1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001)
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

#### Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)

#### Informasi Lain

Lahir di Kendal, Jawa Tengah, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.





### **Biodata Ilustrator 1**

Nama : Oltfaz Rabakhir Rane  
Pos-el : oltaz.rane@std.unissula.ac.id  
Bidang Keahlian : Ilustrator  
Riwayat Pendidikan :  
Jurusan Teknik Elektro, Universitas Islam Sultan Agung

### **Biodata Ilustrator 2**

Nama : Agus Heryanto Akbar Chalik  
Pos-el : -  
Bidang Keahlian : Ilustrator  
Riwayat Pendidikan :  
Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Halu Oleo



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.